

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan, karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor kemajuan pendidikan. Jepang adalah Negara yang sangat menghargai pendidikan dari pada kepentingan yang lain. Jepang tidak segan segan mengeluarkan dana yang besar untuk pendidikan, sehingga Jepang bisa menjadi Negara yang terkenal dengan kehebatan sains dan teknologinya.¹

Pendidikan saat ini menjadi sorotan banyak pihak, baik dari pihak masyarakat maupun para pendidik. Masyarakat dapat dilihat dari semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Sedangkan para pendidik menfokuskan perhatian pada praktek pembelajarannya guna mencapai kualitas prestasi yang dapat dibanggakan.

Pendidikan pada dasarnya bukan suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga terjadi suatu perubahan atau perbaikan secara terus-menerus. Perubahan atau perbaikan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat pembelajaran, maupun materi-materi pelajaran. Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu

¹ Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematik* (Yogyakarta: Pinus Book Publisier, 2007), 14

kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran². Jadi dengan adanya perubahan atau perbaikan dalam hal metode mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat pembelajaran, maupun materi-materi pelajaran akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang sedang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing – masing satuan pendidikan³. Diberlakukannya KTSP adalah siswa dituntut untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan.

Matematika merupakan *Mother of sains*. Untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, ataupun ilmu lainnya, hal yang harus dilakukan adalah menguasai matematika secara benar. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini tidak terlepas dari adanya campur tangan matematika. Contohnya penggunaan logika matematika sebagai dasar bahasa pemrograman, struktur data, kecerdasan buatan, dll.⁴

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtida'iyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika,

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57

³ Materi pelatihan, *KTSP* (MEDP, 2008), 65

⁴ Arsyilia09, Peran Matematika, 29 Desember 2012

menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut matematika sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa jenuh. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar,⁶

Dalam mengajar bukan persoalan menceritakan. Penjelasan dan pemeragaan mental dan kerja siswa sendiri. Yang membuahkan hasil belajar siswa langgeng hanyalah kegiatan belajar siswa aktif.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya 2007), 69

Kondisi di lapangan pembelajaran Pecahan siswa mengalami kesulitan diantaranya dalam menyelesaikan penjumlahan bilangan pecahan.

Disisi lain mata pelajaran matematika perlu diberikan untuk membekali peserta didik menggunakan matematika dalam masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan. Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran yang dikembangkan akhir-akhir ini adalah berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang memberikan siswa berkesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sarana untuk membangun pada lingkungan sekitar mereka atau dalam kehidupan nyata.

Data yang kami peroleh sebagai guru mata pelajaran matematika bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika yaitu pada Standar Kompetensi *Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah* dan Kompetensi Dasar *Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan*. Dalam hal ini siswa kurang mampu dalam melakukan penjumlahan pada pecahan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih kembangbahu sebelum dilakukan penelitian masih kurang memuaskan. Dari siswa yang berjumlah 25 siswa hanya sekitar 44% yang

berhasil mencapai nilai ketuntasan minimum 75, sedangkan sekitar 56% masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum.

Proses pembelajaran Selama ini metode yang digunakan oleh guru matematika MI Islamiyah Kedungmegarih adalah metode pembelajaran konvensional yang hanya meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas, dengan menggunakan metode yang masih konvensional yaitu metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah kondisi siswa MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan khususnya siswa kelas VA cenderung pasif dalam proses pembelajaran, dan cepat bosan bila mendengarkan penjelasan dari guru, banyak siswa yang mengantuk, malas mengerjakan tugas ketika mengikuti pembelajaran matematika, maka dari itu untuk lebih meningkatkan pemahaman materi yang dijelaskan, peneliti dan guru bidang studi mencoba mengoptimalkan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajarannya sehingga dalam Penelitian Tindakan Kelas ini coba kami paparkan dan bahas mengenai “peningkatan hasil belajar siswa pada operasi hitung pecahan melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan. rendahnya kualitas pembelajaran di MI disebabkan karena kebanyakan kegiatan belajar mengajar yang hanya meliputi datang, duduk mengikuti ceramah guru melihat guru menulis dipapan tulis, lalu mengingat atau bahkan mengkopi apa adanya segala informasi yang dipresentasikan oleh guru.

Sebagian besar masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran matematika ini adalah siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan mereka dengan lingkungan sehari-hari. karena guru dianggap sebagai sumber utama, ceramah sebagai pilihan utama metode belajar siswa, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal materi pelajaran.

Permasalahannya yang muncul dalam pikiran peneliti adalah pembelajaran yang bagaimana yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, dan pengetahuan siswa dalam memahami materi. Agar diperoleh yang bermakna perlu diciptakan lingkungan yang alami dan dekat dengan dunia nyata siswa. Oleh sebab itu pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Dari masalah tersebut di atas akhirnya kami sebagai guru matematika memilih strategi yang sesuai dengan materi pecahan dengan harapan hasil belajar siswa menjadi lebih baik atau meningkat. Akhirnya kami memilih satu pendekatan untuk pembelajaran matematika yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* . CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna

bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dan mengalami, bukan transfer pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari – hari (konteks pribadi, social dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.⁷

Strategi pembelajaran yang baik tidak akan mencapai hasil yang optimal jika tidak didukung oleh media pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media dan sumber alat/media yang cocok atau sesuai dengan materi penyelesaian penjumlahan pecahan menggambarkan secara kongkrit permasalahan yang ada, maka dipilih strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai mediana. Lingkup penelitian ini peserta didik menyelesaikan menghitung penjumlahan pecahan materi penjumlahan pecahan di kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar

⁷ Bahan Ajar Pendidikan Latihan Profesi Guru IAIN Sunan Ampel Hal. 39

siswa kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013?

2. Bagaimana hasil belajar siswa pada operasi penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu lamongan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Apakah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menghitung penjumlahan pecahan Kelas Va MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013?

C. Tindakan yang dipilih

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang. Diketahui terdapat masalah dalam pembelajaran matematika. Masalah tersebut ialah hasil belajar siswa dalam menghitung penjumlahan pecahan rendah. Siswa Selama ini pembelajaran hanya dilaksanakan terbatas dalam bentuk tes ulang tertulis yang hanya mengukur pemahaman siswa dengan latihan saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih rendah dalam meningkatkan belajar siswa. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menghitung penjumlahan pecahan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dimana dalam pembelajaran menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran ini siswa berkelompok untuk memecah masalah. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara guru memberikan lembar kerja siswa, kemudian siswa mendiskusikannya, bagaimana menyelesaikan menghitung penjumlahan pecahan. Setelah itu salah satu siswa maju ke depan mengerjakan secara bergiliran. Sementara, kelompok lain diminta memberikan tanggapan atau komentar terhadap penghitungan penjumlahan pecahan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok dengan cara berhitung
2. Siswa diberi Lembar Kerja untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya
3. Setelah masing – masing kelompok selesai mengerjakan maka perwakilan kelompok maju ke depan untuk memaparkan hasil diskusinya.
4. Setelah itu guru memberikan tugas individu.

Tindakan – tindakan tersebut akan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan media yang beragam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah antara lain :

1. Mengetahui penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada operasi penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika kelas VA MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Tahun Pelajaran 2012/2013
3. Mengetahui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada penjumlahan pecahan Kelas Va MI Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan alternatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil

pembelajaran matematika, khususnya pada materi pokok operasi hitung penjumlahan pecahan.

2. Bagi Siswa

Dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar matematika sesuai perkembangan berpikirnya. Sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi ke depannya.

F. Definisi Operasional

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu disampaikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya⁸. yang dimaksud dengan hasil belajar di sini adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan pecahan. Siswa dikatakan berhasil

⁸ Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 22

dalam belajarnya apabila tuntas dalam belajar. Ketuntasan belajar siswa adalah tingkat penguasaan matematika yang dicapai siswa secara individu maupun secara klasikal. Ketuntasan belajar mengacu pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh Madrasah.

2. Pembelajaran matematika adalah pemberian bantuan kepada siswa untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi (arahan terbimbing) sehingga konsep atau prinsip itu terbangun.⁹
3. Operasi hitung pecahan adalah pengerjaan hitung yang menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pada pecahan. Operasi hitung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjumlahan pecahan.
4. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.¹⁰

G. Indikator Kinerja

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dikatakan berhasil apabila memenuhi Kriteria berikut :

⁹ <http://veynisaicha.blogspot.com/2011/07/pengertian-pembelajaran-matematika.html> diakses tanggal 31 Desember 2012 pukul : 17.02

¹⁰ Johnsonn Elene, *B.PH.D Contextual Teaching and Learning*, hal.65-66

1. Apabila hasil belajar siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
2. Apabila Aktifitas siswa dalam Proses Belajar Mengajar memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$
3. Apabila kemampuan guru dalam mengola pembelajaran memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$.